PENGGUNAAN GAYA BAHASA SARKASME DAN SATIRE TERHADAP KOMUNITAS LGBT DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN X @TANYAKANRL DAN @TANYARLFES: KAJIAN PRAGMASTILISTIKA

Qurrota A'yuni

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
qurrota.21061@mhs.unesa.ac.id

Syamsul Sodiq

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
syamsulsodiq@unesa.ac.id

Abstrak

Fenomena LGBT menjadi salah satu isu kontroversial yang mendatangkan berbagai respons masyarakat salah satunya dalam media sosial X. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan sarkasme dan satire, tindak tutur ilokusi, dan fungsi bahasa yang terkandung di dalamnya terhadap komunitas LGBT dalam komentar akun X @tanyakanrl dan @tanyarlfes. Penelitian ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran maksud serta fungsi tuturan sarkasme dan satire sebagai dinamika berbahasa dalam komunikasi daring. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatilistika melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat, serta metode analisis data berupa padan pragmatis dengan teknik analisis data pilah unsur penentu (PUP). Hasil penelitian menunjukkan gaya bahasa sarkasme dan satire disampaikan oleh penutur melalui kata, frasa, klausa, maupun kalimat sebagai bentuk ketidaksetujuan terhadap komunitas LGBT. Secara rinci, ditemukan lima bentuk sarkasme yang terdiri atas sarkasme sifat, sarkasme sebutan, sarkasme tindakan, sarkasme hasil tindakan, dan sarkasme sebutan; serta dua bentuk satire yang terdiri atas satire horatian dan satire juvenalian. Tindak tutur ilokusi dalam tuturan sarkasme maupun satire terdiri atas asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Fungsi bahasa dalam tuturan sarkasme maupun satire terdiri atas fungsi personal, fungsi regulasi, fungsi representasional, dan fungsi imajinatif. Adapun tiga fungsi bahasa lainnya yakni fungsi interaksional, fungsi heuristik, dan fungsi instrumental tidak ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan adanya klasifikasi bentuk sarkasme dan satire yang lebih rinci terhadap komunitas LGBT sekaligus relevansinya dengan tindak tutur ilokusi dan fungsi bahasa untuk mengungkap maksud dan tujuan penutur dalam konteks komunikasi.

Kata Kunci: Sarkasme, Satire, Ilokusi, Fungsi Bahasa, dan Pragmatilistika

Abstract

The phenomenon of LGBT has become one of the controversial issues that elicits various public responses, particularly on the social media platform X. This study aims to describe the forms of sarcastic and satirical utterances, illocutionary speech acts, and language functions directed at the LGBT community in the comment sections of the X accounts @tanyakanrl and @tanyarlfes. This research is necessary to avoid misunderstandings in interpreting the meaning and function of sarcastic and satirical utterances as a dynamic of language in online communication. The study employs a pragmatilistic approach using a descriptive qualitative method. Data collection techniques include nonparticipant observation and note taking, while the data analysis method uses pragmatic identity with element determining techniques. The findings reveal that sarcasm and satire are expressed through words, phrases, clauses, or sentences as a form of disagreement toward the LGBT community. Specifically, five types of sarcasm were identified: sarcasm of character, sarcasm of labeling, sarcasm of action, sarcasm of action results, and sarcasm of naming; and two types of satire: Horatian satire and Juvenalian satire. Illocutionary acts found in sarcastic and satirical utterances include assertives, directives, expressives, commissives, and declaratives. The language functions identified include personal, regulatory, representational, and imaginative functions. However, three other language functions such as interactional, heuristic, and instrumental were not found in this study. This research highlights a more detailed classification of sarcastic and satirical expressions toward the LGBT community and their relevance to illocutionary acts and language functions in revealing speakers' intentions within communication contexts.

Keywords: Sarcasm, Satire, Illocution, Language Function, Pragmatilistics.

PENDAHULUAN

Fenomena lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) merupakan isu sosial yang menunjukkan adanya dinamika keberagaman identitas seksual dan orientasi seksual berbeda dengan kelompok heteroseksual yang memicu perdebatan di kalangan masyarakat. Berdasarkan hasil survei *Central Intelligence Agency* (CIA), Indonesia merupakan negara terbesar ke-5 berdasarkan tingginya jumlah penyebaran LGBT. Selain itu, berdasarkan lembaga survei independen dalam dan luar negeri, Indonesia memiliki sejumlah 3% penduduk yang tergolong dalam LGBT. Artinya, sekitar 7,5 juta dari 250 juta penduduk Indonesia adalah LGBT (Onhit dalam Hasnah & Alang, 2019). Munculnya media sosial menjadi salah satu faktor utama dalam mendorong pergerakan komunitas LGBT untuk menguatkan eksistensinya berdasarkan HAM melalui kampanye maupun propaganda.

Sebagai salah satu platform komunikasi daring, aplikasi X yang sebelumnya dikenal dengan Twitter digunakan oleh penggunanya untuk berdiskusi salah satunya mengenai isu LGBT salah satunya melalui pemanfaatan akun *autobase*. Akun *autobase* berfungsi untuk bertanya maupun bertukar informasi dan pesan (*menfess*) berdasarkan isu atau tema tertentu (Ratriningsy et al., 2024). Terdapat dua akun *autobase* yakni @tanyarlfe dan @tanyakanrl yang memfasilitasi pengikutnya untuk mengirimkan *menfess* tanpa terikat pada peraturan akun mengenai isu yang lebih spesifik. Kedua akun tersebut memiliki fungsi yang sama yakni untuk mengirimkan pesan, pendapat, dan pertanyaan-pertanyaan yang dikendalikan oleh sistem bot serta admin *base*. Perdebatan mengenai komunitas LGBT di Indonesia semakin terbuka dalam kolom komentar @tanyarlfe dan @tanyakanrl pada unggahan dengan topik LGBT. Berbagai respons diberikan oleh termasuk satire yang mengandung kritikan, maupun sarkasme yang sekadar mengandung cemoohan atau ejekan sebagai bentuk penolakan terhadap komunitas LGBT. Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan gaya bahasa satire dan sarkasme terhadap komunitas LGBT ini menggunakan kajian pragmatilistika untuk menganalisis maksud dan tujuan tuturan.

Pragmatilistika menganalisis gaya bahasa berdasarkan aspek pragmatiknya terutama maksud tuturan dan konteks komunikasi yang melatarbelakanginya (Busairi, 2023). Berdasarkan hal tersebut, pragmatilistika merupakan interdisipliner antara stilistika dan pragmatik yang tidak sekadar mengkaji aspek estetis dari gaya bahasa, tetapi juga mengkaji maksud, fungsi, serta konteks. Pragmatik

merupakan subdisiplin ilmu linguistik mengenai relasi bahasa dengan konteks yang mendasari adanya suatu makna dan pemahaman dan makna (Levinson dalam Nasarudin et al., 2023). Sebagai suatu subdisiplin ilmu, pragmatik memiliki subkajian salah satunya tindak tutur yang terdiri atas tiga klasifikasi yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna literal atau makna yang sesuai definisi dasarnya tanpa interpretasi lebih lanjut (Maulidia et al., 2022). Tindak tutur ilokusi merupakan suatu tindak tutur yang penuturnya memiliki tujuan atau maksud tertentu (Putrayasa dalam Meliyawati et al., 2023). Tindak tutur perlokusi bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada mitra tuturnya karena memiliki efek tertentu (*perlocution force*) yang dapat mempengaruhi emosi, pikiran, atau tindakan mitra tuturnya (Fibriyanti et al., 2024). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yakni lokusi yang berfokus pada makna literal, ilokusi yang berfokus pada maksud dan tujuan penutur, serta perlokusi berfokus pada penaruh tuturan terhadap mitra tuturnya, baik secara emosional maupun tindakan. Dari tiga klasifikasi tindak tutur tersebut, penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi dalam tuturan sarkasme dan satire.

Dalam peristiwa tutur, tindak tutur ilokusi terdiri dari lima bentuk yang menggambarkan adanya tujuan yang beragam dari penutur saat berkomunikasi. Berdasarkan teori Searle (1979) klasifikasi tersebut terdiri atas (1) asertif untuk mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya menyatakan, menginformasikan, dan melaporkan; (2) direktif untuk mengungkapkan keinginan penutur sebagai dasar mitra tuturnya dalam bertindak misalnya melarang, memerintah, dan memohon; (3) ekspresif untuk menyatakan perasaan, emosi, atau sikap misalnya memuji, meminta maaf, dan mengecam; (4) komisif untuk menyatakan tindakan yang akan dilakukan di masa depan misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam; dan (5) deklaratif untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan yang ada sehingga berhasilnya tindak tutur tersebut memberikan adanya kesesuaian antara proposisi dengan realitas misalnya memutuskan, menjatuhkan hukuman, dan memberi nama. Klasifikasi tersebut mencerminkan adanya maksud dan peran tuturan berdasarkan konteks komunikasi yang dapat direpresentasikan melalui pemanfaatan gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan teknik yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan gagasan maupun pikiran melalui penggunaan bahasa yang khas dan dapat merepresentasikan kepribadian penutur (Keraf dalam

Maulida et al., 2022). Gaya bahasa memiliki beberapa bentuk salah satunya gaya bahasa sindiran yang bertujuan menyindir mitra tuturnya yang diklasifikasikan menjadi enam bentuk yakni ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, dan antifraisis (Firdaus & Inayatillah, 2025). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada sarkasme dan satire dalam interaksi antarpenutur di media sosial sebagai bentuk ketidaksetujuan terhadap isu tertentu.

Sarkasme berfokus pada sindiran yang bersifat menyinggung dan menyakiti serta berisi cemooh atau olok-olokan, sementara satire berfokus pada sindiran yang bersifat lebih halus karena bersifat mengkritik (Dewi et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut, sarkasme dan satire merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sindiran kepada mitra tuturnya. Sarkasme diklasifikasikan menjadi lima bentuk berdasarkan teori Widiastuti (2016) yang terdiri atas (1) sarkasme sifat berfokus pada sifat buruk mitra tutur; (2) sarkasme sebutan berfokus pada pemberian label atau julukan bersifat negatif; (3) sarkasme tindakan berfokus pada tindakan negatif maupun kasar; (4) sarkasme hasil tindakan berfokus pada hasil tindakan atau konsekuensi bersifat negatif; dan (5) sarkasme imbauan berfokus pada imbauan kasar yang disampaikan kepada mitra tuturnya. Pada sisi lain, satire diklasifikasikan menjadi dua bentuk berdasarkan teori Holbert et. (2011) yang terdiri atas (1) satire horatian untuk mengkritik melalui bahasa yang lebih halus dan tidak menimbulkan konfrontasi langsung; dan (2) satire juvenalian untuk mengkritik melalui bahasa yang lebih kejam, tajam, dan kasar. Meskipun keduanya merupakan gaya bahasa sindiran, namun terdapat perbedaan pada intensitas, tujuan, dan cara penyampaian.

Sebagai sarana komunikasi, gaya bahasa berfungsi untuk menyampaikan gagasan maupun mengekspresikan diri terhadap situasi tertentu. Berdasarkan teori Halliday (1973), fungsi bahasa diklasifikasikan menjadi tujuh bentuk yang terdiri atas (1) fungsi personal untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, serta emosi; (2) fungsi regulasi untuk mengendalikan, mengawasi, dan mengatur suatu tindakan; (3) fungsi interkasional untuk menjaga serta memelihara hubungan; (4) fungsi representasional untuk menyampaikan informasi, menyatakan, dan melaporkan suatu; (5) fungsi imajinatif untuk menyampaikan suatu hal melalui rangkaian kata yang bersifat kreatif; (6) fungsi heuristik untuk mempelajari dan menyelidiki suatu hal; dan (7) fungsi instrumental untuk mencapai tujuan tertentu atau keinginan penutur. Berdasarkan hal tersebut, bahasa memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan manusia khususnya dalam penyampaian informasi dan bertukar pikiran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa satire dan sarkasme yang dianalisis dengan kajian pragmatistika. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena menggunakan data dan analisis yang bersifat nonnumerik berupa kata, frasa, maupun kalimat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa penelitian kualitatif tidak berhubungan dengan statistik, namun berhubungan dengan pengumpulan, penganalisisan, dan penginterpretasian data (Fadli, 2021). Sumber data dari penelitian ini adalah akun *autobase* @tanyarlfe dan @tanyakanrl di suatu platform daring yakni aplikasi X. Akun @tanyarlfe dan @tanyakanrl digunakan oleh penggunanya untuk mengirimkan pesan anonim (*menfess*) berupa pernyataan maupun pertanyaan seputar isu aktual terutama fenomena LGBT di Indonesia. Dalam penelitian ini, data diambil dari kolom komentar unggahan-unggahan (*menfess*) pada akun *autobase* @tanyarlfe dan @tanyakanrl berupa pernyataan atau pertanyaan yang didasarkan pada topik LGBT dalam rentan waktu dua tahun terakhir yakni Mei 2023—Mei 2025.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak tanpa keterlibatan langsung dalam percakapan atau peristiwa tutur yang sedang diteliti (Sudaryanto dalam Kurniasih, 2023). Dalam penelitian ini, terdapat teknik catat untuk mencatat data yang relevan berupa tuturan satire dan sarkasme yang mendukung penelitian. Berikut adalah prosedur pengumpulan data (1) mempersiapkan alat atau perangkat; (2) memilah dan mengklasifikasikan unggahan berdasarkan topik LGBT; (3) membaca intensif informasi pada unggahan yang telah diklasifikasikan; (4) menyimak komentar-komentar yang berisi penggunaan gaya bahasa satire dan sarkasme terhadap komunitas LGBT; dan (5) mencatat data-data untuk dianalisis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah padan pragmatis. Secara spesifik, metode padan pragmatis berfungsi untuk menemukan dan mengidentifikasi satuan kebahasaan yang didasarkan pada reaksi dari mitra tutur saat peristiwa tutur (Sabrina et al., 2023). Dalam metode padan pragmatis, terdapat teknik dasar yang digunakan berupa teknik pilah unsur penentu (PUP) yang berfungsi untuk menganalisis data dengan alat penentu di luar kebahasaan yakni mental peneliti (daya pilah mental peneliti) (Agung et al., 2021). Secara rinci, berikut adalah prosedur analisis data (1) membaca ulang data yang telah terkumpul dan melakukan penyempurnaan dengan menambahkan data dan mengurangi data yang tidak relevan; (2)

mengklasifikasikan dan mengidentifikasi data sesuai bentuk satire, sarkasme, dan tindak tutur ilokusi, serta fungsi bahasa; (3) memberi kode pada data; (4) menganalisis dan menginterpretasikan data; dan (5) memberikan kesimpulan secara komprehensif berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada tuturan sarkasme dan satire warganet terhadap Komunitas LGBT dalam platform X berdasarkan kajian pragmatilistika. Kedua gaya bahasa tersebut disampaikan dalam bentuk kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang merepresentasikan sikap kontra penutur terhadap komunitas LGBT. Adapun pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan sarkasme dan satire sekaligus relasinya dengan tindak tutur ilokusi dan fungsi bahasa.

1. Bentuk Sarkasme dan Satire terhadap Komunitas LGBT dalam Kolom Komentar Akun X @tanyarfes dan @tanyakanrl

Sarkasme dan satire merupakan gaya bahasa sindiran yang memiliki tujuan masing-masing dalam suatu konteks komunikasi. Kedua gaya bahasa tersebut memiliki bentuk yang lebih spesifik berdasarkan fokus tuturannya sebagai berikut.

a. Sarkasme Sifat

Sarkasme sifat merupakan bentuk gaya bahasa sarkasme yang disampaikan dengan penggunaan bahasa yang tajam untuk mengejek sifat atau karakteristik negatif mitra tutur pada konteks tertentu. Berikut adalah data yang merepresentasikan sarkasme sifat.

Data 1

Demi apapun ini hal tertolor yg pernah gue liat (SRF.De.PL/1)	
Penutur	@chocokylen
Waktu	29 November 2024

Konteks unggahan pada yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang tangkapan layar *tweet* seorang pengguna yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap penafsiran ayat Al-Qur'an dan hadis yang melarang perilaku homoseksual karena dianggap kolot dan tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Selain itu, pengguna tersebut menyatakan pendapat pro terhadap penafsiran kontemporer Al-Qur'an dan hadis karena dianggap menghalalkan perilaku homoseksual.

Berdasarkan teori Widiastuti (2016), data tersebut termasuk sarkasme sifat karena penutur berfokus pada karakter atau sifat buruk yang dimiliki oleh mitra tuturnya. Dalam hal ini, sarkasme sifat dapat dilihat dari

kata “tertolor” yang merepresentasikan sifat buruk mitra tuturnya yang dianggap sebagai suatu hal paling bodoh yang pernah dijumpai oleh penutur. Tujuan penutur adalah untuk mencela tingkat intelektual dan moralitas penutur yang menyatakan kepercayaannya pada penafsiran kontemporer Al-Qur'an dan hadis yang dinilai menghalalkan perilaku homoseksual. Selain itu, penutur menuturkan frasa tersebut untuk mencela pandangan mitra tuturnya yang melenceng dari nilai-nilai agama islam yang diyakininya.

Data 2

Cacat logika kayanya dia (SRF.E.PL/2)	
Penutur	@devprinceps
Waktu	29 Oktober 2024

Konteks unggahan pada yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang seseorang yang menceritakan salah satu anggota keluarganya yang merupakan seorang lesbian. Dalam pernyataan penutur tersebut, salah satu anggota keluarga tersebut gemar memarahi anaknya dan memiliki sifat bebal karena tidak menghiraukan nasihat dari kedua orang tuanya. Selain itu, penutur juga meminta tolong untuk memberikan nasihat kepada anggota keluarga yang lesbian tersebut melalui kolom komentar akun TikTok miliknya. Data tersebut dituturkan oleh penutur kepada lesbian yang membela tindakan anggota keluarga tersebut.

Berdasarkan teori Widiastuti (2016), data tersebut termasuk sarkasme sifat karena berfokus pada karakter atau sifat buruk yang dimiliki oleh mitra tuturannya. Dalam hal ini, sarkasme sifat dapat dilihat dari frasa “cacat logika” yang merepresentasikan sifat mitra tuturannya yang dianggap sebagai suatu kesalahan berpikir atau ketidakmampuan berpikir secara logis. Tujuan penutur adalah untuk mencela dan mencemooh pola pikir mitra tuturannya yang tidak logis karena membela perilaku yang salah dan menyimpang berdasarkan kesamaan identitas seksual yakni lesbian.

b. Sarkasme Sebutan

Sarkasme sebutan berfokus pada pemberian sebutan, label, maupun julukan yang bersifat kasar dan negatif terhadap individu maupun kelompok tertentu sebagai bentuk ketidaksetujuan terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Berikut adalah data yang merepresentasikan sarkasme sebutan.

Data 3

Buang-buang anggaran untuk manusia sampah (SRB.E.PL/3)	
Penutur	@jong batavia
Waktu	12 Desember 2024

Konteks unggahan pada yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang seorang muslimah yang mempertanyakan pendapat perempuan lain mengenai fenomena pemanfaatan toilet wanita oleh transgender berdasarkan sudut pandang agama lain. Selain itu, perempuan tersebut menyatakan perasaan risihnya ketika menjumpai seorang transgender menggunakan toilet perempuan karena tidak menghargai privasi dan batas aurat.

Berdasarkan teori Widiastuti (2016), data tersebut termasuk sarkasme sebutan karena berfokus pada pemberian sebutan, label, maupun julukan yang bersifat kasar terhadap mitra tuturnya. Berdasarkan konteks komunikasi, label “manusia sampah” ditujukan pada transgender yang menjadi subjek pembahasan dalam konteks komunikasi daring tersebut karena dinilai tidak layak diberikan fasilitas umum sebagaimana laki-laki dan perempuan. Tujuan penutur adalah untuk mencela dan mencemooh individu atau kelompok transgender karena mengubah identitas gender sekaligus menyalahgunakan fasilitas umum hingga merugikan masyarakat luas.

Data 4

Ih gobloggg kaum jahiliah idup lagi (SRB.E.PL/4)	
Penutur	@naufal arys
Waktu	9 Agustus 2024

Konteks unggahan pada yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang suatu berita mengenai kasus penyelidikan kontes kecantikan transgender yang diselenggarakan di suatu hotel di daerah Jakarta Pusat. Dalam kolom komentar tweet penutur tersebut, terdapat perdebatan antarpenerut yang memiliki sikap pro dan kontra.

Berdasarkan teori Widiastuti (2016), data tersebut termasuk sarkasme sebutan karena berfokus pada pemberian sebutan, label, maupun julukan yang bersifat kasar dan negatif terhadap kelompok transgender yang menggelar kontes kecantikan. Secara harfiah, kata “jahiliah” memiliki arti kebodohan, sedangkan “kaum jahiliah” mengacu pada masyarakat Arab pra-islam yang melakukan praktik dan kepercayaan yang menyimpang. Tujuan penutur adalah untuk mencela sekelompok transgender yang dinilai sebagai penyimpangan seksual dan menyalahi norma sosial serta agama karena mengubah identitas gender sebagai suatu ciptaan Tuhan.

c. Sarkasme Tindakan

Sarkasme tindakan berfokus pada perilaku atau tindakan individu maupun kelompok tertentu yang bertujuan untuk mengejek atau mencela perilaku mitra tuturnya. Berikut adalah data yang merepresentasikan sarkasme tindakan.

Data 5

Nemu model begitu di rl, aku injek batang lehernya (SRT.K.PL/5)	
Penutur	@diselangken
Waktu	12 April 2025

Konteks unggahan yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang tangkapan layar yang berisi *tweet* seorang laki-laki yang menanyakan cara mengubah orientasi seksual temannya yang merupakan seorang laki-laki untuk memenuhi kebutuhan biologis atau seksualnya.

Berdasarkan teori Widiastuti (2016), data tersebut termasuk sarkasme tindakan karena penutur berfokus pada perilaku atau tindakan tertentu yang bertujuan untuk mengejek atau mencela perilaku mitra tuturnya. Dalam hal ini, sarkasme tindakan dapat dilihat dari klausa “aku injek batang lehernya” yang merepresentasikan perilaku penutur yang ditujukan pada individu gay yang melontarkan pertanyaan tidak pantas berkaitan dengan cara mengubah orientasi seksual orang lain menjadi gay. Tujuan penutur adalah untuk mencela dan mencemooh individu gay melalui ancaman fisik karena memberikan pertanyaan yang mengarah pada penyimpangan seksual sesama jenis.

d. Sarkasme Hasil Tindakan

Sarkasme hasil tindakan berfokus pada akibat atau hasil dari tindakan individu maupun kelompok tertentu. Sarkasme hasil tindakan disampaikan secara kasar dan kejam untuk mengejek akibat dari tindakan mitra tutur yang dianggap negatif dan tidak memuaskan. Berikut adalah data yang merepresentasikan sarkasme hasil tindakan.

Data 6

Ini mah klw lomba jdi setan, setannya nmr 2 (SRH.De.IF/6)	
Penutur	@rnswrra
Waktu	14 Mei 2024

Konteks unggahan yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang berita mengenai penyimpangan seksual yang dilakukan oleh dua orang laki-laki yang terekam kamera pengawas (CCTV). Menurut berita, kedua laki-laki tersebut melakukan hubungan sesama jenis berupa aktivitas seksual oral di dalam masjid.

Berdasarkan teori Widiastuti (2016), data tersebut termasuk sarkasme hasil tindakan karena berfokus pada hasil dari dua laki-laki terindikasi gay yang melakukan penyimpangan seksual di masjid. Adapun data tersebut menggambarkan perilaku dua laki-laki homoseksual yang telah melampaui batas sebagaimana yang dilakukan oleh setan. Dalam hal ini, penutur menggabungkan gaya bahasa sarkasme dan hiperbola seolah-olah tindakan

buruk mitra tuturnya mengalahkan tindakan setan apabila dibandingkan antara keduanya. Tujuan penutur adalah untuk mencela perilaku dua laki-laki yang tidak bermoral karena melakukan hubungan seksual sesama jenis di dalam masjid.

e. Sarkasme Imbauan

Sarkasme imbauan berfokus pada penyampaian imbauan yang bersifat kasar dan kejam terhadap individu maupun kelompok tertentu dalam suatu konteks komunikasi. Berikut adalah data yang merepresentasikan sarkasme imbauan.

Data 7

Udah ya main miss-missannya, balik ngamen gih! (SRI.D.RI/7)	
Penutur	@naucissistic
Waktu	9 Agustus 2024

Konteks unggahan yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang suatu berita mengenai kasus penyelidikan kontes kecantikan transgender yang diselenggarakan di suatu hotel di daerah Jakarta Pusat. Dalam kolom komentar tweet penutur tersebut, terdapat perdebatan antarpnutur yang memiliki sikap pro dan kontra.

Berdasarkan teori Widiastuti (2016), data tersebut termasuk sarkasme imbauan karena berfokus pada imbauan kasar kepada sekelompok transgender untuk menghentikan kontes kecantikan khusus transgender sebagai wadah mengekspresikan identitas gender. Adapun klausa "balik ngamen gih!" menyiratkan bahwa transpuan lebih layak melakukan aktivitas mengamen sebagaimana fenomena seorang waria yang bekerja sebagai pengamen jalanan daripada mengikuti kontes kecantikan yang biasa digelar untuk perempuan. Tujuan penutur adalah untuk mencela sekelompok transgender yang dinilai menyalahi norma sosial serta agama karena mengubah identitas gendernya.

f. Satire Horatian

Satire horatian merupakan bentuk satire yang disampaikan secara lebih halus dan cenderung mengandung humor untuk mengkritik individu maupun kelompok tertentu yang melanggar norma. Berikut adalah data yang merepresentasikan satire horatian.

Data 8

Allah menciptakan Adam dan Hawa, bukan Adam dan Jamal (STH.A.RL/8)	
Penutur	@problemetik
Waktu	26 Februari 2024

Konteks unggahan yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang tangkapan layar suatu konten pada akun

TikTok seorang laki-laki mengenai hubungan dengan kekasih laki-lakinya secara terang-terangan.

Berdasarkan teori Holbert et al. (2011), data tersebut termasuk satire horatian karena penutur menyampaikan argumennya secara lebih halus dan memanfaatkan humor untuk pasangan sesama jenis (gay). Penutur berlandaskan pada perspektif islam yang mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia secara berpasangan yakni laki-laki dan perempuan sebagaimana Adam dan Hawa. Secara tersirat, penutur menegaskan bahwa pasangan homoseksual tidak sesuai dengan fitrah yang diberikan Allah yang direpresentasikan melalui frasa "bukan Adam dan Jamal". Tujuan penutur adalah untuk mengkritik dan menyatakan ketidaksetujuan terhadap perilaku homoseksual karena bertentangan dengan fitrah manusia.

g. Satire Juvenalian

Satire juvenalian merupakan bentuk satire yang disampaikan secara tajam, kejam, dan kasar tanpa adanya simpati untuk mengkritik individu maupun kelompok tertentu yang melanggar norma. Selain itu, satire juvenalian bersifat lebih kejam daripada satire horatian untuk menyampaikan kritik dengan tujuan adanya refleksi dan perbaikan. Berikut adalah data yang merepresentasikan satire juvenalian.

Data 9

Gua jijik bgt anj kodrat mereka tuh ngehamilin kok malah mau dihamilin. Otaknya aja dihamilin (STJ.A.RL/9)	
Penutur	@withaeriwetrust
Waktu	12 April 2024

Konteks unggahan yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang konten TikTok tiga orang laki-laki gay yang melarang laki-laki lain mengakui diri sebagai seorang laki-laki apabila tidak dapat membuahi tiga laki-laki tersebut.

Berdasarkan teori Holbert et al. (2011), data tersebut termasuk satire juvenalian karena penutur menyampaikan argumennya kasar tanpa adanya simpati untuk mengkritik tiga laki-laki gay. Penutur menegaskan bahwa pernyataan mitra tuturnya tidak didasarkan pada fakta ilmiah mengenai sistem reproduksi manusiadan bertentangan dengan peran biologis laki-laki untuk membuahi, bukan dibuahi sebagaimana perempuan yang memiliki sel telur dalam sistem reproduksinya. Tujuan penutur adalah untuk mengkritik secara tajam, pahit dan kasar kepada sekelompok gay untuk memperbaiki cara pikir mengenai sistem reproduksi serta kodrat manusia.

Data 10

Nggak merugikan siapapun? Beginilah otak orang yang pikirannya sempit bin dangkal. Minimal akal dipake. Dasar <i>liberal westward socially problematic human being</i> (STJ.E.PL/10)	
Penutur	@afrukunara
Waktu	26 Februari 2024

Konteks unggahan yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang tangkapan layar konten TikTok seorang laki-laki mengenai hubungan dengan kekasih laki-lakinya secara terang-terangan. Komentar tersebut ditujukan pada mitra tutur yang menormalisasi hubungan sesama jenis.

Berdasarkan teori Holbert et al. (2011), data tersebut termasuk satire juvenalian karena penutur menyampaikan pendapatnya secara tajam, kejam, dan kasar tanpa adanya simpati kepada pasangan sesama jenis (gay). Penutur mengkritik mitra tuturnya untuk dapat menelaah secara rasional risiko yang muncul dari adanya perilaku homoseksual. Dalam menyampaikan kritik, penutur menilai mitra tuturnya terlalu bersikap liberal dan mengadopsi nilai kebarat-baratan (westernisasi) sehingga merusak tatanan sosial yang telah ada untuk membenarkan perilaku homoseksual. Tujuan penutur adalah untuk mengkritik perilaku homoseksual yang tidak patut untuk dinormalisasi karena bertentangan dengan aspek biologis, kesehatan, agama, dan sosial.

2. Tindak Tutur Ilokusi dalam Sarkasme dan Satire terhadap Komunitas LGBT dalam Kolom Komentar Akun X @tanyarlif dan @tanyakanrl

Terdapat lima klasifikasi bentuk tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Searle (1979) yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Kelima bentuk tindak tutur ilokusi tersebut memiliki fungsi dan tujuan komunikatifnya masing-masing.

a. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif berfungsi untuk mengikat penutur pada kebenaran proposisi atau tuturan yang diungkapkan. Tindak tutur asertif bertujuan untuk menyatakan, menginformasikan, mengabarkan, menunjukkan, menyebutkan, melaporkan, maupun menyampaikan keyakinan penutur terhadap suatu fakta.

Data 1

Gua jijik bgt anj kodrat mereka tuh ngehamilin kok malah mau dihamilin. Otaknya aja dihamilin (STJ.A.RL/9)	
Penutur	@withaeriwetrust
Waktu	12 April 2024

Konteks unggahan yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang konten TikTok tiga orang laki-laki gay

yang melarang laki-laki lain mengakui diri sebagai seorang laki-laki apabila tidak dapat membuahi tiga laki-laki tersebut.

Berdasarkan teori Searle (1979), data tersebut termasuk tindak tutur asertif karena penutur terikat pada kebenaran proposisi atau tuturan yang diungkapkan. Berdasarkan konteks komunikasi, proposisi tersebut mengacu pada keyakinan penutur yang didasarkan pada fakta biologis bahwa laki-laki berperan sebagai pihak yang memproduksi sperma, bukan dibuahi sebagaimana perempuan yang memiliki sel telur dalam sistem reproduksinya. Berdasarkan perspektif Islam, hal tersebut diyakini menyalahi kodrat karena Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan secara berpasangan dengan perannya masing-masing. Tujuan penutur adalah untuk menyatakan keyakinan penutur yang dinilai sebagai fakta terhadap penyimpangan seksual sesama jenis yang bertentangan dengan kodrat manusia berdasarkan aspek biologis maupun agama.

Data 2

Allah menciptakan Adam dan Hawa, bukan Adam dan Jamal (STH.A.RL/8)	
Penutur	@problemetik
Waktu	26 Februari 2024

Konteks unggahan yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang tangkapan layar suatu konten pada akun TikTok seorang laki-laki mengenai hubungan dengan kekasih laki-lakinya secara terang-terangan.

Berdasarkan teori Searle (1979), data tersebut termasuk tindak tutur asertif karena penutur terikat pada kebenaran proposisi atau tuturan yang diungkapkan. Proposisi tersebut diyakini sebagai fakta bahwa tindakan homoseksual bertentangan dengan kodrat berpasangan. Berdasarkan perspektif Islam, Allah menciptakan manusia secara berpasangan yakni laki-laki dan perempuan sebagaimana Adam dan Hawa. Secara tersirat, penutur menegaskan bahwa pasangan homoseksual tidak sesuai dengan fitrah yang diberikan Allah yang direpresentasikan melalui frasa "bukan Adam dan Jamal". Tujuan penutur adalah untuk menyatakan keyakinan bahwa perilaku homoseksual bertentangan dengan ajaran agama Islam.

b. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif berfungsi untuk memengaruhi mitra tutur melakukan sesuatu atau tindakan sesuai dengan ujaran yang disampaikan penutur. Tindak tutur direktif direpresentasikan melalui bentuk tuturan misalnya melarang, memerintah, memohon, menasihati, menyuruh, dan merekomendasikan.

Data 3

Udah ya main miss-missannya, balik ngamen gih! (SRI.D.RI/7)	
Penutur	@naurcissistic
Waktu	9 Agustus 2024

Konteks unggahan yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang suatu berita mengenai kasus penyelidikan kontes kecantikan transgender yang diselenggarakan di suatu hotel di daerah Jakarta Pusat. Dalam kolom komentar tweet penutur tersebut, terdapat perdebatan antarpenerut yang memiliki sikap pro dan kontra.

Berdasarkan teori Searle (1979), data tersebut termasuk tindak tutur direktif karena berfungsi untuk memerintahkan sekelompok transgender tersebut untuk menghentikan tindakan mengekspresikan diri melalui kontes kecantikan yang seharusnya dikhususkan bagi perempuan. Dalam hal ini, penutur memanfaatkan gaya bahasa sarkasme imbauan dalam klausa “balik ngamen gih!” yang berfungsi untuk mencela melalui permintaan penutur agar mitra tuturnya melakukan kegiatan yang lebih layak dilakukan oleh transgender yakni mengamen. Tujuan penutur untuk meminta sekelompok transgender menghentikan tindakan yang dinilai sebagai penyimpangan seksual dan tidak pantas diakui eksistensinya.

c. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menyatakan perasaan atau sikap yang berkaitan dengan emosi atau kondisi psikologis penutur. Tindak tutur ekspresif direpresentasikan melalui bentuk tuturan misalnya meminta maaf, mengejek, meremehkan, dan mengecam.

Data 4

Cacat logika kayanya dia (SRF.E.PL/2)	
Penutur	@devprinceps
Waktu	29 Oktober 2024

Konteks unggahan pada yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang seseorang yang menceritakan salah satu anggota keluarganya yang merupakan seorang lesbian. Dalam pernyataan penutur tersebut, salah satu anggota keluarga tersebut gemar memarahi anaknya dan memiliki sifat bebal karena tidak menghiraukan nasihat dari kedua orang tuanya. Selain itu, penutur juga meminta tolong untuk memberikan nasihat kepada anggota keluarga yang lesbian tersebut melalui kolom komentar akun TikTok miliknya. Data tersebut dituturkan oleh penutur kepada lesbian yang membela tindakan anggota keluarga tersebut.

Berdasarkan teori Searle (1979), data tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena berfungsi untuk mengekspresikan kemarahan dan kecaman dengan

mencela kesalahan berpikir mitra tuturnya. Dalam hal ini, emosi negatif penutur didasarkan pada pernyataan mitra tutur yang membenarkan perilaku menyimpang berdasarkan kesamaan identitas seksual yakni lesbian. Tujuan penutur adalah untuk mengekspresikan kemarahan dan kecaman penutur terhadap mitra tuturnya karena dinilai membenarkan perilaku penyimpangan seksual seorang lesbian yang dinilai tidak bermoral dan merugikan orang lain.

Data 5

Buang-buang anggaran untuk manusia sampah (SRB.E.PL/3)	
Penutur	@jong batavia
Waktu	12 Desember 2024

Konteks unggahan pada yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang seorang muslimah yang mempertanyakan pendapat perempuan lain mengenai fenomena pemanfaatan toilet wanita oleh transgender berdasarkan sudut pandang agama lain. Selain itu, perempuan tersebut menyatakan perasaan risihnya ketika menjumpai seorang transgender menggunakan toilet perempuan karena tidak menghargai privasi dan batas aurat.

Berdasarkan teori Searle (1979), data tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena berfungsi untuk menyatakan kemarahan dan kecaman penutur pada kelompok transgender yang menyalahgunakan toilet umum khusus perempuan sehingga membuat perempuan merasa risih dan terancam. Penutur mencela transgender melalui frasa “manusia sampah” karena mengubah identitas gender dan merugikan orang lain sehingga tidak patut mendapatkan fasilitas umum sebagaimana laki-laki dan perempuan. Tujuan penutur adalah untuk menyatakan kemarahan dan ketidaksetujuan terhadap eksistensi transgender.

Data 6

Ih gobloggg kaum jahiliah idup lagi (SRB.E.PL/4)	
Penutur	@naufal arys
Waktu	9 Agustus 2024

Konteks unggahan pada yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang suatu berita mengenai kasus penyelidikan kontes kecantikan transgender yang diselenggarakan di suatu hotel di daerah Jakarta Pusat. Dalam kolom komentar tweet penutur tersebut, terdapat perdebatan antarpenerut yang memiliki sikap pro dan kontra.

Berdasarkan teori tindak tutur ilokusi Searle (1979), data tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena berfungsi untuk menyatakan perasaan marah pada sekelompok transgender yang mengekspresikan diri serta

menunjukkan eksistensinya melalui kontes kecantikan yang seharusnya dikhususkan bagi perempuan. Dalam hal ini, penutur mencela sekelompok transgender tersebut dengan sebutan “kaum jahiliah” yang mengacu pada masyarakat Arab pra-islam yang melakukan praktik dan kepercayaan yang menyimpang. Tujuan penutur adalah untuk mencela keberadaan sekelompok transgender yang dinilai sebagai penyimpangan seksual sehingga tidak pantas diakui eksistensinya.

Data 7

Nggak merugikan siapapun? Beginilah otak orang yang pikirannya sempit bin dangkal. Minimal akal dipake. Dasar <i>liberal westward socially problematic human being</i> (STJ.E.PL/10)	
Penutur	@afrukunara
Waktu	26 Februari 2024

Konteks unggahan yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang tangkapan layar konten TikTok seorang laki-laki mengenai hubungan dengan kekasih laki-lakinya secara terang-terangan. Komentar tersebut ditujukan pada mitra tutur yang menormalisasi hubungan sesama jenis.

Berdasarkan teori tindak tutur ilokusi Searle (1979), data tersebut termasuk tindak tutur ekspresif karena berfungsi untuk mengekspresikan kecaman penutur kepada pendukung LGBT bahwasannya tindakan penyimpangan seksual sesama jenis dapat merugikan orang lain. Penutur juga mencela komunitas LGBT dan pendukungnya yang bersikap terlalu liberal dan mengadopsi nilai kebarat-baratan (westernisasi) sehingga merusak tatanan sosial yang telah ada untuk membenarkan perilaku homoseksual. Tujuan penutur adalah untuk mengekspresikan kemarahan dan kecaman dengan mencela perilaku homoseksual karena bertentangan dengan nilai-nilai ketimuran yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia.

d. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif berfungsi untuk menyatakan tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan Tindak tutur komisif direpresentasikan melalui bentuk tuturan misalnya menjanjikan, menawarkan sesuatu, mengancam, melakukan niat, atau melakukan sumpah.

Data 8

Nemu model begitu di rl, aku injek batang lehernya (SRT.K.PL/5)	
Penutur	@diselangken
Waktu	12 April 2025

Konteks unggahan yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang tangkapan layar yang berisi *tweet* seorang

laki-laki yang menanyakan cara mengubah orientasi seksual temannya yang merupakan seorang laki-laki untuk memenuhi kebutuhan biologis atau seksualnya.

Berdasarkan teori Searle (1979), data tersebut termasuk dalam tindak tutur komisif karena merepresentasikan ancaman dan niat penutur berupa pemberian hukuman fisik apabila kelompok LGBT lainnya di dunia nyata. Ancaman fisik tersebut disebabkan oleh niat mitra tuturnya untuk melakukan penyimpangan seksual sesama jenis yang bertentangan dengan nilai moral, sosial, maupun agama. Tujuan penutur dalam memberikan ancaman fisik adalah untuk menimbulkan efek jera pada perilaku penyimpangan seksual sesama jenis.

e. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif berfungsi untuk menciptakan suatu hal baru atau mengubah suatu keadaan. Tindak tutur deklaratif direpresentasikan melalui bentuk tuturan misalnya memutuskan, memberi nama, membaptis, menjatuhkan hukuman, mengangkat, mengucilkan, atau mengumumkan suatu hal yang resmi.

Data 9

Demi apapun ini hal tertolol yg pernah gue liat (SRF.De.PL/1)	
Penutur	@chocokylen
Waktu	29 November 2024

Konteks unggahan pada yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang tangkapan layar *tweet* seorang pengguna yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap penafsiran ayat Al-Qur’an dan hadis yang melarang perilaku homoseksual karena dianggap kolot dan tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Selain itu, pengguna tersebut menyatakan pendapat pro terhadap penafsiran kontemporer Al-Qur’an dan hadis karena dianggap menghalalkan perilaku homoseksual.

Berdasarkan teori Searle (1979), data tersebut termasuk dalam tindak tutur deklaratif karena berfungsi untuk menetapkan status kepada laki-laki gay yang menyatakan kepercayaannya pada penafsiran kontemporer Al-Qur’an dan Hadits karena pro terhadap hubungan homoseksual. Berdasarkan konteks komunikasi, penutur menobatkan dan memberikan status kepada mitra tuturnya bahwa pemikirannya merupakan suatu hal dinilai paling bodoh yang pernah dijumpai oleh penutur. Tujuan penutur adalah untuk memberikan status bahwa tingkat intelektual dan moralitas mitra tutur merupakan suatu hal yang paling bodoh yang direpresentasikan melalui kata “tertolol”.

Data 10

Ini mah klw lomba jdi setan, setannya nmr 2 (SRH.De.IF/6)	
Penutur	@rnswwra
Waktu	14 Mei 2024

Konteks unggahan yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang berita mengenai penyimpangan seksual yang dilakukan oleh dua orang laki-laki yang terekam kamera pengawas (CCTV). Menurut berita, kedua laki-laki tersebut melakukan hubungan sesama jenis berupa aktivitas seksual oral di dalam masjid.

Berdasarkan teori Searle (1979), data tersebut termasuk dalam tindak tutur deklaratif karena tersebut merepresentasikan putusan dan penetapan status yang ditujukan kepada dua laki-laki terindikasi gay yang melakukan tindakan penyimpangan seksual di masjid. Penutur menetapkan status bahwa mitra tutur berada pada urutan pertama apabila terdapat perlombaan antar setan. Penutur tersebut menyiratkan bahwa tindakan buruk mitra tuturnya mengalahkan tindakan setan apabila dibandingkan antara keduanya. Tujuan penutur adalah untuk memberikan status dan menetapkan bahwa tindakan dua laki-laki gay tersebut tidak bermoral seolah-olah mengalahkan sifat dari setan.

3. Fungsi Bahasa Sarkasme dan Satire terhadap Komunitas LGBT dalam Kolom Komentar Akun X @tanyarlfe dan @tanyakanrl

Terdapat tujuh klasifikasi fungsi bahasa berdasarkan teori Halliday (1973) yakni personal, regulasi, interaksional, representasional, imajinatif, heuristik, dan instrumental. Ketujuh klasifikasi fungsi bahasa tersebut memiliki maksud dan tujuan komunikatifnya masing-masing. Namun, dalam penelitian ini hanya ditemukan empat fungsi bahasa.

a. Fungsi Personal

Fungsi personal bertujuan untuk mengekspresikan dan mengungkapkan perasaan, pikiran, serta emosi positif maupun negatif yang dimiliki penutur terhadap mitra tuturnya dalam suatu konteks komunikasi. Berikut adalah data yang merepresentasikan fungsi personal.

Data 1

Cacat logika kayanya dia (SRF.E.PL/2)	
Penutur	@devprinceps
Waktu	29 Oktober 2024

Konteks unggahan pada yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang seseorang yang menceritakan salah satu anggota keluarganya yang merupakan seorang lesbian. Dalam pernyataan penutur tersebut, salah satu anggota keluarga tersebut gemar memarahi anaknya dan memiliki sifat bebal karena tidak menghiraukan nasihat

dari kedua orang tuanya. Selain itu, penutur juga meminta tolong untuk memberikan nasihat kepada anggota keluarga yang lesbian tersebut melalui kolom komentar akun TikTok miliknya. Data tersebut dituturkan oleh penutur kepada lesbian yang membela tindakan anggota keluarga tersebut.

Berdasarkan teori Halliday (1973), data tersebut memiliki fungsi personal untuk mengekspresikan kemarahan dan kecaman dengan mencela sifat mitra tuturnya melalui frasa “cacat logika” yang dianggap sebagai suatu kesalahan berpikir atau ketidakmampuan berpikir secara logis. Dalam hal ini, emosi negatif penutur didasarkan pada pernyataan mitra tuturnya yang dinilai sebagai suatu kesalahan berpikir karena membela dan membenarkan perilaku yang salah dan menyimpang berdasarkan kesamaan identitas seksual yakni lesbian.

Data 2

Buang-buang anggaran untuk manusia sampah (SRB.E.PL/3)	
Penutur	@jong batavia
Waktu	12 Desember 2024

Konteks unggahan pada yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang seorang muslimah yang mempertanyakan pendapat perempuan lain mengenai fenomena pemanfaatan toilet wanita oleh transgender berdasarkan sudut pandang agama lain. Selain itu, perempuan tersebut menyatakan perasaan risihnya ketika menjumpai seorang transgender menggunakan toilet perempuan karena tidak menghargai privasi dan batas aurat.

Berdasarkan teori Halliday (1973), data tersebut memiliki fungsi personal untuk mengekspresikan kemarahan dan kecamannya dengan mencela mitra tuturnya melalui frasa “manusia sampah” karena menyalahgunakan toilet umum khusus perempuan sehingga membuat perempuan merasa risih dan terancam. Dalam kemarahannya, penutur menyoroti tindakan mitra tuturnya yang dianggap menyalahi kodrat karena mengubah identitas gender dan merugikan orang lain sehingga tidak patut mendapatkan fasilitas umum sebagaimana laki-laki dan perempuan secara biologis.

Data 3

Ih gobloggg kaum jahiliah idup lagi (SRB.E.PL/4)	
Penutur	@naufal arys
Waktu	9 Agustus 2024

Konteks unggahan pada yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang suatu berita mengenai kasus penyelidikan kontes kecantikan transgender yang diselenggarakan di suatu hotel di daerah Jakarta Pusat. Dalam kolom komentar tweet penutur tersebut, terdapat

perdebatan antarpemenuh yang memiliki sikap pro dan kontra.

Berdasarkan teori Halliday (1973), data tersebut memiliki fungsi personal untuk mengekspresikan kemarahan dan kecamannya dengan mencela sekelompok transgender melalui sebutan “kaum jahiliah” karena mengekspresikan diri serta menunjukkan eksistensinya melalui kontes kecantikan yang seharusnya dikhususkan bagi perempuan. Dalam kemarahan dan kecamannya, sebutan “kaum jahiliah” mengacu pada masyarakat Arab pra-islam yang melakukan praktik dan kepercayaan yang menyimpang sebagaimana tindakan sekelompok transgender yang menentang larangan Tuhan.

Data 4

Nggak merugikan siapapun? Beginilah otak orang yang pikirannya sempit bin dangkal. Minimal akal dipake. Dasar <i>liberal westward socially problematic human being</i> (STJ.E.PL/10)	
Penutur	@afrukunara
Waktu	26 Februari 2024

Konteks unggahan yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang tangkapan layar konten TikTok seorang laki-laki mengenai hubungan dengan kekasih laki-lakinya secara terang-terangan. Komentar tersebut ditujukan pada mitra tutur yang menormalisasi hubungan sesama jenis.

Berdasarkan teori Halliday (1973), data tersebut memiliki fungsi personal mengekspresikan kemarahan dan kecaman penutur melalui kritikan kepada pendukung LGBT bahwasannya tindakan penyimpangan seksual sesama jenis dapat merugikan orang lain karena bertentangan dengan nilai sosial dan budaya ketimuran yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia. Selain itu, penutur juga beranggapan bahwa sikap mitra tutur terlalu liberal dan mengadopsi nilai kebarat-baratan (westernisasi) tanpa mempertimbangkan nilai sosial budaya Indonesia sehingga merusak tatanan sosial yang telah ada untuk membenarkan perilaku homoseksual.

Data 5

Nemu model begitu di rl, aku injek batang lehernya (SRT.K.PL/5)	
Penutur	@diselangken
Waktu	12 April 2025

Konteks unggahan yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang tangkapan layar yang berisi *tweet* seorang laki-laki yang menanyakan cara mengubah orientasi seksual temannya yang merupakan seorang laki-laki untuk memenuhi kebutuhan biologis atau seksualnya.

Berdasarkan teori Halliday (1973), data tersebut memiliki fungsi personal untuk mengekspresikan kemarahan dan kebencian penutur melalui ancaman fisik.

Ancaman fisik tersebut disebabkan oleh niat mitra tuturnya untuk melakukan penyimpangan seksual sesama jenis yang bertentangan dengan nilai moral, sosial, maupun agama. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut memiliki fungsi personal karena mengekspresikan kemarahan dan kebencian penutur melalui ancaman fisik kepada individu gay yang berniat melakukan penyimpangan seksual sesama jenis terhadap laki-laki heteroseksual agar mendapatkan efek jera.

Data 6

Demi apapun ini hal tertolol yg pernah gue liat (SRF.De.PL/1)	
Penutur	@chocokylen
Waktu	29 November 2024

Konteks unggahan pada yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang tangkapan layar *tweet* seorang pengguna yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap penafsiran ayat Al-Qur’an dan hadis yang melarang perilaku homoseksual karena dianggap kolot dan tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Selain itu, pengguna tersebut menyatakan pendapat pro terhadap penafsiran kontemporer Al-Qur’an dan hadis karena dianggap menghalalkan perilaku homoseksual.

Berdasarkan teori Halliday (1973), data tersebut memiliki fungsi personal untuk mengekspresikan kemarahan dan kebencian penutur dengan mencela tingkat intelektual dan moralitas mitra tuturnya yang dinilai sebagai suatu hal paling bodoh yang pernah dijumpai oleh penutur yang direpresentasikan melalui kata “tertolol”. Adapun kemarahan dan kecaman penutur didasarkan pada dukungan dan kepercayaan mitra tuturnya terhadap penafsiran kontemporer pada ayat Al-Qur’an dan hadis yang dinilai menghalalkan perilaku homoseksual.

b. Fungsi Regulasi

Fungsi regulasi bertujuan sebagai alat pengendali, pengawas, maupun pengatur dalam suatu peristiwa sosial, serta berfungsi sebagai pengaruh tindakan maupun sikap mitra tuturnya dalam suatu konteks komunikasi. Berikut adalah data yang merepresentasikan fungsi regulasi.

Data 7

Udah ya main miss-missannya, balik ngamen gih! (SRI.D.RI/7)	
Penutur	@naurcissistic
Waktu	9 Agustus 2024

Konteks unggahan yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang suatu berita mengenai kasus penyelidikan kontes kecantikan transgender yang diselenggarakan di

suatu hotel di daerah Jakarta Pusat. Dalam kolom komentar tweet penutur tersebut, terdapat perdebatan antarpenerut yang memiliki sikap pro dan kontra.

Berdasarkan teori Halliday (1973), data tersebut memiliki fungsi regulasi untuk mengawasi, mengatur, dan mempengaruhi tindakan maupun sikap mitra tuturnya. Penutur memerintahkan sekelompok transgender tersebut untuk menghentikan tindakan mengekspresikan diri melalui kontes kecantikan yang seharusnya dikhususkan bagi perempuan. Penutur memanfaatkan gaya bahasa sarkasme imbauan dalam klausa “balik ngamen gih!” yang berfungsi untuk mencela melalui permintaan penutur agar mitra tuturnya melakukan kegiatan yang lebih layak dilakukan oleh transgender yakni mengamen sebagaimana fenomena seorang waria yang bekerja sebagai pengamen jalanan.

c. Fungsi Representasional

Fungsi representasional bertujuan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan, serta menyatakan dan melaporkan suatu hal yang diyakini oleh penutur sebagai suatu fakta dalam konteks komunikasi. Berikut adalah data yang merepresentasikan fungsi representasional.

Data 8

Gua jijik bgt anj kodrat mereka tuh ngehamilin kok malah mau dihamilin. Otaknya aja dihamilin (STJ.A.RL/9)	
Penutur	@withaeriwetrust
Waktu	12 April 2024

Konteks unggahan yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang konten TikTok tiga orang laki-laki gay yang melarang laki-laki lain mengakui diri sebagai seorang laki-laki apabila tidak dapat membuahi tiga laki-laki tersebut.

Berdasarkan teori Halliday (1973), data tersebut memiliki fungsi representasional untuk menyatakan dan melaporkan suatu hal yang diyakini oleh penutur sebagai suatu fakta. Proposisi “kodrat mereka tuh ngehamilin” mengacu pada fakta biologis mengenai sistem reproduksi manusia bahwa seorang laki-laki berperan sebagai pihak yang memproduksi sperma untuk membuahi, bukan dibuahi sebagaimana perempuan yang memiliki sel telur dalam sistem reproduksinya. Adapun berdasarkan perspektif Islam, hal tersebut juga diyakini menyalahi kodrat karena Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan secara berpasangan dengan peran masing-masing, baik secara sosial maupun biologis untuk memperluas keturunan.

Data 9

Allah menciptakan Adam dan Hawa, bukan Adam dan Jamal (STH.A.RL/8)	
Penutur	@problemetik
Waktu	26 Februari 2024

Konteks unggahan yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang tangkapan layar suatu konten pada akun TikTok seorang laki-laki mengenai hubungan dengan kekasih laki-lakinya secara terang-terangan.

Berdasarkan teori fungsi bahasa Halliday (1973), data tersebut memiliki fungsi representasional untuk menyatakan dan melaporkan suatu hal yang diyakini oleh penutur sebagai suatu fakta. Proposisi tersebut mengacu pada pernyataan penutur yang diyakini sebagai fakta bahwa tindakan homoseksual bukanlah hal yang semestinya serta bertentangan dengan kodrat berpasangan pada manusia, yakni laki-laki dan perempuan. Berdasarkan perspektif agama Islam, penutur juga menginformasikan bahwa bahwa Allah menciptakan manusia secara berpasangan yakni laki-laki dan perempuan sebagaimana Adam dan Hawa. Secara tersirat, penutur menegaskan bahwa pasangan homoseksual tidak sesuai dengan fitrah yang diberikan Allah yang direpresentasikan melalui frasa “bukan Adam dan Jamal”.

d. Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif bertujuan untuk mengekspresikan diri dan perasaan melalui rangkaian kata yang bersifat kreatif, khayalan, maupun rekaan semata yang mengandung nilai estetis dalam konteks komunikasi. Berikut adalah data yang merepresentasikan fungsi imajinatif.

Data 10

Ini mah klw lomba jdi setan, setannya nmr 2 (SRH.De.IF/6)	
Penutur	@rnswrra
Waktu	14 Mei 2024

Konteks unggahan yang ditanggapi penutur tersebut berisi tentang berita mengenai penyimpangan seksual yang dilakukan oleh dua orang laki-laki yang terekam kamera pengawas (CCTV). Menurut berita, kedua laki-laki tersebut melakukan hubungan sesama jenis berupa aktivitas seksual oral di dalam masjid.

Berdasarkan teori Halliday (1973), data tersebut memiliki fungsi imajinatif karena mengandung tuturan bersifat imajinatif yang ditujukan kepada dua laki-laki terindikasi gay yang melakukan tindakan penyimpangan seksual di masjid. Penutur penggunaan bahasa yang bersifat kreatif dan khayalan untuk menyindir perilaku dua laki-laki homoseksual telah melampaui batas

sebagaimana yang dilakukan oleh setan. Dalam hal ini, penutur mengibaratkan bahwa status mitra tutur berada pada urutan pertama apabila terdapat perlombaan antar setan, sedangkan setan itu sendiri berada pada urutan kedua. Penutur tersebut menyiratkan bahwa tindakan buruk mitra tuturnya mengalahkan tindakan setan apabila dibandingkan antara keduanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sarkasme dan satire dalam kolom komentar akun X @tanyarlfs dan @tanyakanrl disampaikan dalam bentuk kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Dalam kolom komentar, tuturan sarkasme dan satire mencerminkan keberagaman sikap, pendapat, pandangan, serta cara penyampaian opini terhadap isu kontroversial yakni fenomena LGBT yang terjadi di Indonesia maupun negara lain. Penggunaan gaya bahasa sarkasme tersebut merepresentasikan ejekan dan cemoohan penutur sedangkan sarkasme bertujuan merepresentasikan kritik sosial kepada komunitas LGBT sebagai bentuk evaluasi dan refleksi diri.

Penggunaan kajian pragmatilistika bertujuan untuk menganalisis tuturan dari sudut pandang stilistika untuk menganalisis gaya bahasa sarkasme dan satire, sekaligus dari sudut pandang pragmatik untuk menganalisis maksud dan fungsi tuturan tersebut. Melalui kajian pragmatilistika, penelitian tidak hanya berfokus pada bentuk tuturan sarkasme dan satire terhadap komunitas LGBT, tetapi juga berfokus lebih luas pada maksud serta tujuan tuturan yang disampaikan penutur melalui tindak tutur ilokusi serta fungsi bahasa yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian, digunakan teori Widiastuti (2016) untuk menganalisis bentuk tuturan sarkasme, Holbert et al. (2011) untuk menganalisis bentuk tuturan satire, Searle (1979) untuk menganalisis tindak tutur ilokusi, serta Halliday (1973) untuk menganalisis fungsi bahasa.

Bentuk tuturan sarkasme dalam penelitian terdiri atas lima kategori yang meliputi sarkasme sifat, sarkasme sebutan, sarkasme tindakan, sarkasme hasil tindakan, dan sarkasme imbauan untuk mencemooh maupun mencela. Adapun bentuk tuturan satire terdiri atas dua bentuk yang terdiri atas satire horatian yang bersifat ringan dan humoris serta satire juvenalian yang bersifat kasar dan tajam untuk mengkritik mitra tuturnya. Kedua gaya bahasa tersebut bertujuan untuk mengecam dan mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap komunitas LGBT. Tindak tutur ilokusi pada tuturan sarkasme dan satire terdiri atas tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif. Dari lima bentuk tindak tutur tersebut, tuturan ekspresif mendominasi pada tuturan sarkasme

dan satire untuk mengekspresikan emosi negatif misalnya kemarahan dan perasaan jijik sebagai bentuk ketidaksetujuan penutur terhadap komunitas LGBT. Fungsi tuturan sarkasme dan satire terdiri atas empat kategori dari tujuh kategori berdasarkan teori Halliday (1975) yang terdiri atas fungsi personal, fungsi regulasi, fungsi representasional, dan fungsi imajinatif. Adapun tiga fungsi bahasa lainnya yakni fungsi interaksional, fungsi heuristik, dan fungsi instrumental tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya klasifikasi bentuk sarkasme dan satire yang lebih rinci terhadap komunitas LGBT sekaligus relevansinya dengan tindak tutur ilokusi dan fungsi bahasa untuk mengungkap maksud dan tujuan penutur dalam konteks komunikasi. Hal tersebut membedakannya dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji tuturan berdasarkan kajian stilistika atau kajian pragmatik secara terpisah.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, E. N. K., Wijayawati, D., & Pujihastuti, E. (2021). Deiksis Dalam Pidato Pembina Upacara di SD Negeri Sidorejo sebagai Bahan Ajar Materi Pidato Kelas IX (Kajian Pragmatik). *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2021.2.1.4315>
- Busairi, M. (2023). Satire Imitasi dalam Parodi Republik Sentilan Sentilun: Kajian Pragmatilistika. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 17(1), 79-96. <https://doi.org/10.62107/mab.v17i1.647>
- Dewi, P. M., Syavica, C. G., Wahyuni, D. T., Hanif, M. R., & Mauzah, E. (2022). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme dan Satire dalam Ragam Aplikasi Media Sosial. *Jurnal Majemuk*, 1(4), 463-471.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fibriyanti, V. M., Suhartono, & Yuniseffendri. (2024). Relevansi Perlokusi dan Pemahaman Makna Tindak Tutur Penyandang Disabilitas dalam Film Dunia Tanpa Suara Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Genre*, 6(2), 321-336. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i2.10692>
- Firdaus, M. I. B., & Inayatillah, F. (2025). Gaya Bahasa Sindiran dalam Teks Video Animasi Tekotok. *Bapala*, 12(1), 211-219.
- Halliday, M. A. K. (1973). *Explorations in the Functions of Language*. London: Edward Arnold
- Hasnah, & Alang, S. (2019). Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi

Etnografi. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 63–72.

- Kurniasih, R. M. (2023). *Satire dan Sarkasme pada Kanal Youtube Santoon TV serta Implikasinya pada Materi Teks Anekdote di Kelas X SMA*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung
- Maulida, N. J., Intiana, S. R. H., & Khairussibyan, M. (2022). Analisis Gaya Bahasa Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2261–2269. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.948>
- Maulidia, S. N., Febriyanti, R., Wiliyana, M., Sabitha, S. A., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Kajian Tindak Tutur Lokusi pada Video Konservasi Lingkungan dalam Daftar Putar —Kuliah Onlinel di Channel Youtube Al Kholif. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(2), 93–102.
- Meliyawati, Saraswati, & Anisa, D. (2023). Analisis Tindak Tutur Lokusi Ilokusi dan Perlokusi Pada Tayangan Youtube Kick Andy Edisi Januari 2022 Sebagai Bahan Pembelajaran di SMA. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(1), 137–152.
- Nasarudin, Susanti, S., Akmal, Razak, N. K., Annisa, Herman, Manurung, L. W., Arianto, T., Putri, F. R., Saragi, C. N., & Ndjoeroemana, Y. (2023). *Pragmatik: Konsep Teori dan Praktek* (Adnan (ed.)). CV. Gita Lentera.
- Ratriningtyas, N., Zukrullah, I., Wahyuni, J., & MR, A. S. (2024). Pengaruh Motif Diversi Terhadap Self-Disclosure Pengguna Akun Twitter Autbase @Ngalamfess. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(2), 22–27.
- Sabrina, A. F., Citraesmana, E., & Wagiaty. (2023). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pasien Skizofrenia Berat: Studi Kasus Pragmatik Kognitif. *Sebas: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 285–303. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.19381>
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Widiastuti, S. (2016). *Gaya Bahasa Sarkasme Roman Ser! Rahda Cocak Karya Suprpto Brata*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.